

Penciptaan Keramik *Kitchen Set* Kolaborasi Dengan Ud. Tri Surya Keramik

I Made Adi Gunawan¹, I Ketut Muka dan Ni Made Rai Sunarini

^{1,2}Prodi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali

E-mail : kadeadegunawan2022@gmail.com, ketutmuka@isi-dps.ac.id

Abstrak

Kerajinan keramik Bali merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai seni dan religius, namun menghadapi tantangan keberlanjutan akibat menurunnya minat generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari proses pembuatan keramik dengan teknik putar (*electric wheel*) di UD. Tri Surya Keramik, Kabupaten Badung, Bali, serta mengembangkan produk keramik bernuansa budaya lokal untuk memenuhi kebutuhan pariwisata, khususnya *kitchen set* dan dekorasi. Metode yang digunakan meliputi partisipasi aktif, observasi, wawancara, dan studi kepustakaan untuk memahami tahapan produksi, mulai dari pengolahan tanah liat, pembentukan, dekorasi, pengglasiran, hingga pembakaran. Proses pembelajaran di UD. Tri Surya Keramik mencakup tahapan sistematis seperti pengolahan tanah liat melalui penjemuran, penumbukan, penyaringan, dan penguletan untuk memastikan tekstur plastis, pembentukan dengan teknik *electric wheel* untuk menghasilkan bentuk simetris seperti silinder, vas, mangkuk, dan piring, dekorasi dengan teknik toreh, pengglasiran dengan teknik celup atau semprot, serta pembakaran biskuit (800–900°C) dan glasir (1.200–1.250°C). Estetika dekorasi pada produk keramik mencerminkan budaya Bali melalui teknik toreh dan cukil yang menghasilkan pola ukiran bernuansa alam, seperti motif daun dan garis melengkung, yang menambah nilai seni dan identitas lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di UD. Tri Surya Keramik menghasilkan produk fungsional dan dekoratif, seperti tableware dan vas bunga, dengan kualitas tinggi yang menggabungkan estetika tradisional Bali dan kebutuhan pasar modern. Produk ini menunjukkan kesimetrisan, kehalusan permukaan, dan harmoni warna glasir, dengan potensi besar untuk meningkatkan daya saing melalui inovasi desain. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang pentingnya kolaborasi antara industri dan pendidikan untuk melestarikan dan mengembangkan kerajinan keramik, sekaligus mendorong minat generasi muda terhadap seni keramik lokal.

Kata kunci: Keramik, teknik putar, budaya lokal, inovasi desain

Abstract

Balinese ceramic crafts are a cultural heritage rich in artistic and religious values, but face sustainability challenges due to the declining interest of the younger generation. This research aims to study the process of making ceramics with the electric wheel technique at UD. Tri Surya Keramik, Badung Regency, Bali, and develop ceramic products with local cultural nuances to meet tourism needs, especially kitchen sets and decorations. The methods used include active participation, observation, interviews, and literature study to understand the stages of production, starting from clay processing, forming, decorating, glazing, to firing. The learning process at UD. Tri Surya Keramik includes systematic stages such as clay processing through drying, pounding, sifting, and kneading to ensure a plastic texture, forming with electric wheel techniques to produce symmetrical shapes such as cylinders, vases, bowls, and plates, decorating with incised techniques, glazing with dip or spray techniques, and firing biscuits (800-900°C) and glaze (1,200-1,250°C). The aesthetics of decoration on ceramic products reflect Balinese culture through incised and cukil techniques that produce carved patterns with natural nuances, such as leaf motifs and curved lines, which add artistic value and local identity. The results showed that the learning process at UD. Tri Surya Keramik produces functional and decorative products, such as tableware and vases, with high quality that combine traditional Balinese aesthetics and modern market needs. The products exhibit symmetry, surface smoothness, and glaze color harmony, with great potential to improve competitiveness through design innovation. This research also provides insight into the importance of collaboration between industry and education to preserve and develop ceramic crafts, while encouraging the younger generation's interest in local ceramic art.

Keywords: Ceramics, rotary technique, local culture, design innovation

Artikel ini diterima pada : 11 Juli 2025

Diriview : 12 Oktober 2025

dan Disetujui pada : 5 Juni 2026

PENDAHULUAN

Keramik adalah produk berbahan dasar tanah liat yang dibakar pada suhu tinggi. Istilah keramik berasal dari kata Yunani "keramos," yang berarti barang pecah belah dari tanah liat yang dibakar (McKinnon, 1991 dalam (Muhammad, 2010)). Keramik dikenal sejak zaman prasejarah, berfungsi sebagai alat rumah tangga seperti periuk, kendi, guci, dan pot, sekaligus mencerminkan nilai seni dan budaya masyarakat pembuatnya. Di Bali, keramik tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga sarat dengan makna religius, sebagaimana diungkapkan Mulyawati (1992), bahwa kerajinan keramik Bali dianggap sebagai anugerah dari para dewa, menjadi warisan budaya yang dijaga dan diturunkan.

Namun, kerajinan keramik Bali menghadapi tantangan, terutama karena kurangnya minat generasi muda untuk melanjutkan tradisi ini, seperti disebutkan (Jayanthi, 2011). Banyak generasi penerus beralih ke pekerjaan lain yang dianggap lebih menguntungkan, mengancam keberlanjutan kerajinan ini. Meski demikian, perkembangan pariwisata di Bali membawa kebangkitan bagi kerajinan keramik. Pulau Bali, yang terkenal dengan kekayaan budaya dan seni, menarik wisatawan domestik dan internasional, meningkatkan permintaan terhadap produk keramik, baik sebagai alat rumah tangga tradisional maupun karya seni untuk koleksi atau dekorasi.

Menurut Yuliarni (2017), keramik Bali memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan karena harga yang terjangkau dan nilai budayanya. Desain keramik berkembang dari produk tradisional seperti pado dan kendi menjadi inovasi modern seperti pot bunga atau dekorasi rumah, mencerminkan identitas budaya Bali. Permintaan yang meningkat, terutama untuk kebutuhan hotel dan restoran seperti kitchen set, menunjukkan potensi besar kerajinan ini. Namun, produk kitchen set saat ini cenderung monoton dan kurang mengandung unsur budaya Bali.

Mengatasi hal ini, penulis berencana magang melalui program MBKM di UD. Tri Surya Keramik, sebuah usaha yang berfokus pada produksi keramik, termasuk kitchen set untuk kebutuhan pariwisata seperti hotel dan villa. Selama magang, penulis mempelajari teknik pembuatan keramik menggunakan *electric wheel* dan mengembangkan desain dengan sentuhan budaya Bali. Harapannya, penulis dapat menciptakan inovasi produk keramik yang tidak hanya fungsional tetapi juga memperkaya identitas budaya Bali, sekaligus mengembangkan usaha di bidang keramik di masa depan.

METODE

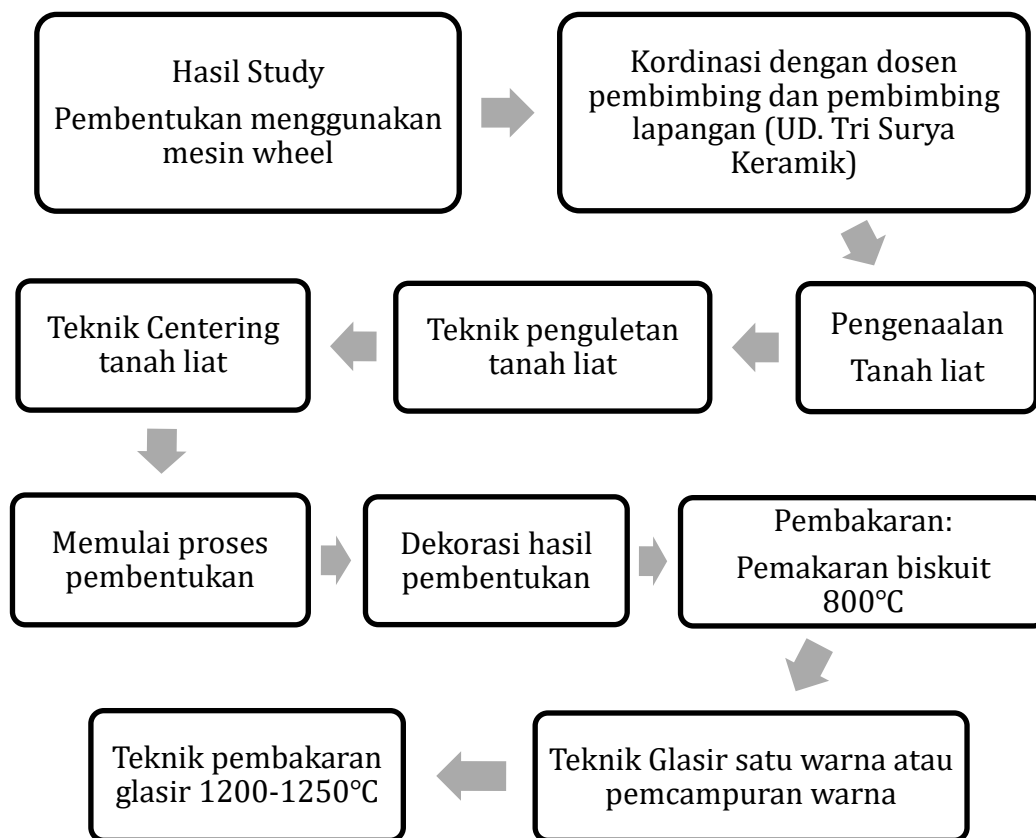
Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode yang sesuai untuk proses magang atau praktik kerja, yaitu metode partisipasi aktif, observasi, dan wawancara. Pemilihan metode ini didasarkan pada cara mahasiswa memperoleh pengetahuan di UD. Tri Surya Keramik. Pembimbing lapangan, yang merupakan pemilik UD. Tri Surya Keramik, memainkan peran kunci sebagai instruktur yang mengajar dan memberikan bimbingan kepada mahasiswa selama berpartisipasi di perusahaan.

Langkah awal dilakukan eksplorasi merupakan tahapan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara rinci dan mendalam mengenai lokasi, bentuk, proses kerja, kreativitas, serta bahan atau produk yang digunakan di UD. Tri Surya Keramik. Tahap ini bertujuan untuk memahami secara menyeluruh aktivitas usaha yang berlangsung, termasuk alur produksi, teknik pembuatan, dan karakteristik kerajinan yang dihasilkan. Eksplorasi menjadi langkah awal yang penting dalam kegiatan magang karena memberikan dasar pemahaman sebelum terlibat langsung dalam proses kerja di lapangan.

Perancangan merupakan proses menyusun rencana atau ide secara terstruktur untuk menghasilkan suatu karya, produk, atau solusi yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam perancangan, seseorang memikirkan dengan matang apa yang akan dibuat, bagaimana bentuknya, fungsi yang diinginkan, bahan yang digunakan, dan langkah-langkah pembuatannya. Tujuannya adalah agar hasil akhir bisa efektif, estetis, dan sesuai kebutuhan. Proses ini biasanya dimulai dari pengumpulan informasi, membuat sketsa atau rancangan awal, lalu menyempurnakannya menjadi konsep yang siap diwujudkan. Tahap ini merupakan tahap yang merupakan gambaran atas perwujudan yang akan dilakukan penulis, sehingga menjadi dasar penting sebelum masuk ke proses pembuatan secara nyata.

Perancangan perwujudan penelitian ini merupakan penelitian bahan yang di dalam kegiatan penelitiannya dilakukan pengenalan bahan tanah untuk mengetahui campuran tanah yang akan

digunakan dalam melakukan pembentukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sifat-sifat fisik dan kimia dari tanah, sehingga dapat menentukan komposisi campuran yang tepat untuk melakukan pembentukan.



Gambar 1. Perancangan Penelitian
[Sumber: Gunawan, 2025]

Metode pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi valid dan relevan dalam penelitian kuantitatif atau kualitatif, guna mendukung kesimpulan yang dapat dipercaya. Metode yang umum meliputi wawancara, observasi, angket, dokumentasi, dan studi pustaka, dipilih berdasarkan jenis data, pendekatan penelitian, dan kondisi lapangan, untuk menggali informasi secara sistematis dan objektif.

Penulis melakukan observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek, fenomena, atau aktivitas untuk memperoleh informasi akurat dan objektif. Dilakukan secara sistematis dengan mencatat aspek sesuai tujuan penelitian, observasi bergantung pada pengamat yang melihat, mendengar, atau merasakan objek penelitian untuk menyimpulkan hasil (Wulandari, 2023). Dalam praktek kerja di UD. Tri Surya Keramik, observasi digunakan untuk memahami proses pembuatan keramik teknik putar, mulai dari pemilihan bahan baku, pembentukan, pengeringan, pembakaran, hingga finishing dan pemasaran, serta mengidentifikasi teknik, alat, dan kendala produksi

Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui percakapan langsung antara pewawancara dan narasumber untuk memperoleh informasi relevan, baik secara terstruktur dengan pertanyaan yang disiapkan maupun tidak terstruktur sesuai topik. Metode ini digunakan untuk studi pendahuluan atau memahami hal mendalam dari responden (Miswar, 2020).

Dalam magang di UD. Tri Surya Keramik, wawancara membantu mahasiswa menggali teknik pembuatan keramik, tantangan produksi, dan inovasi dari pengrajin, sehingga memperdalam

pemahaman tentang bidang keramik secara langsung dari praktisi. Proses wawancara di bagi menjadi tiga tahapan yaitu:

1. Wawancara Produk
Wawancara untuk memahami proses produksi di UD. Tri Surya Keramik.
2. Wawancara Teknis Magang
Wawancara untuk memahami bidang yang akan ditekuni selama magang di UD. Tri Surya Keramik, termasuk proses produksi, teknik yang digunakan, dan kualitas produk.
3. Wawancara Pemasaran
Wawancara untuk memahami strategi pemasaran UD. Tri Surya Keramik dalam memasarkan produk keramik ke pasar.

Studi kepustakaan menurut Sugiyono (2019) adalah teknik pengumpulan data dari laporan penelitian, buku ilmiah, artikel, dan jurnal terkait penelitian, yang bersumber dari buku, jurnal, tesis, karangan ilmiah, serta laporan online atau tertulis yang tervalidasi. Repository merupakan studi kepustakaan yang mengkaji keramik, meliputi identifikasi jenis bahan keramik melalui analisis literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama mengikuti kegiatan di UD. Tri Surya Keramik, penulis mendapatkan banyak pengetahuan tentang proses pembuatan keramik, khususnya bentuk *Kitchen set*. Prosesnya dimulai dari pengolahan tanah, di mana tanah lumpur diubah menjadi tanah liat yang siap dibentuk menggunakan mesin. penulis juga mempelajari teknik penguletan tanah dengan tangan untuk memastikan teksturnya tidak terlalu lembek atau keras, sekaligus mengeluarkan gelembung udara di dalamnya. Setelah itu, penulis belajar teknik *centering*, yaitu memusatkan tanah liat di atas alat putar dengan menekan dari atas dan menahan dari samping agar tanah berada tepat di tengah. Lalu dilanjutkan dengan tahap pembentukan, di mana saya mempelajari gerakan tangan yang tepat untuk menghasilkan bentuk keramik yang diinginkan. Selain itu, penulis juga mendalami proses pembakaran keramik dengan tungku api samping yang membuat panas merata, di mana keramik dibakar pada suhu 800–900°C selama sembilan jam, lalu didinginkan hingga suhu mencapai nol derajat agar hasilnya lebih kuat dan tahan lama.

Hasil penelitian di UD. Tri Surya Keramik menunjukkan bahwa produk keramik yang dihasilkan memiliki kualitas tinggi dari segi kesimetrisan, kehalusan permukaan, dan harmoni warna glasir, dengan fokus pada penggabungan estetika tradisional Bali dan kebutuhan pasar modern. Untuk memberikan perbandingan, penelitian ini dibandingkan dengan jurnal lain yang membahas produksi keramik di konteks berbeda.

Menurut penelitian oleh Sari (2022) dalam *Jurnal Kriya Seni* berjudul *Pengembangan Teknik Wheel Throwing dalam Produksi Keramik Fungsional di Bali*, proses pembuatan keramik dengan teknik *wheel throwing* di Bali menghasilkan produk yang seragam dan efisien, namun sering kali kurang menonjolkan identitas budaya lokal karena fokus pada produksi massal untuk pasar global. Dalam penelitian tersebut, Sari menyatakan, “Teknik *wheel throwing* memungkinkan efisiensi produksi, tetapi tanpa pendekatan desain yang berbasis budaya lokal, produk cenderung kehilangan keunikan estetika Bali”. Berbeda dengan temuan di UD. Tri Surya Keramik, di mana teknik *wheel throwing* tidak hanya digunakan untuk efisiensi tetapi juga dipadukan dengan dekorasi toreh, cukil, cetak dan ukir yang mencerminkan motif budaya Bali, sehingga produk memiliki identitas lokal yang kuat.

Selain itu, penelitian oleh Putra (2021) dalam *Jurnal Seni Rupa dan Desain* berjudul *Inovasi Desain Keramik Bali untuk Pasar Pariwisata Global* menyoroti bahwa keramik Bali yang sukses di pasar pariwisata mengandalkan inovasi desain modern yang tetap mempertahankan elemen tradisional. Putra menyatakan, “Inovasi desain yang menggabungkan estetika modern dengan motif tradisional Bali, seperti ornamen barong atau bunga kamboja, meningkatkan daya tarik produk di pasar internasional”. Persamaan dengan penelitian di UD. Tri Surya Keramik terletak pada upaya menggabungkan estetika tradisional dengan kebutuhan pasar, sementara penelitian Putra menekankan ornamen yang lebih kompleks seperti barong. Hal ini menunjukkan bahwa UD. Tri Surya Keramik lebih mengutamakan kesederhanaan yang tetap fungsional untuk kebutuhan sehari-hari.

1. Tahap inspirasi

Tahap inspirasi melibatkan pengamatan dan analisis terhadap kebutuhan serta potensi pengembangan kerajinan keramik di UD. Tri Surya Keramik. Berdasarkan dokumen, proses ini dimulai dari pengenalan terhadap tantangan keberlanjutan kerajinan keramik Bali, di mana minat generasi muda menurun karena perubahan pola pikir dan peluang ekonomi di luar kerajinan (Jayanthi, 2011). Selain itu, meningkatnya permintaan produk keramik akibat perkembangan pariwisata di Bali menjadi pendorong untuk menciptakan produk yang tidak hanya fungsional tetapi juga memiliki nilai estetika budaya lokal (Yuliarni, 2017). Observasi di lapangan menunjukkan bahwa produk *kitchen set* memiliki permintaan tinggi, tetapi desainnya cenderung monoton dan kurang mencerminkan identitas budaya Bali. Hal ini mendorong penulis untuk mengembangkan produk keramik dengan sentuhan dekorasi bernuansa budaya lokal, khususnya untuk memenuhi kebutuhan pariwisata seperti peralatan hotel dan restoran.

Inspirasi ini diperkuat melalui wawancara dengan pemilik UD. Tri Surya Keramik pada 12 Februari 2025, yang menegaskan fokus perusahaan pada produksi *kitchen set* dan kebutuhan pariwisata seperti hotel dan villa. Pengamatan terhadap proses produksi, alat seperti *electric wheel* dan tungku pembakaran, serta teknik dekorasi tradisional seperti toreh, menjadi dasar untuk merumuskan gagasan pengembangan produk yang inovatif namun tetap berakar pada budaya Bali.

2. Konsepsi

Tahap konsepsi melibatkan penjabaran inspirasi menjadi gagasan visual yang terstruktur. Berdasarkan dokumen, penulis merancang produk keramik yang menggabungkan fungsi praktis sebagai *Kitchen set* (mangkuk, piring, cangkir) dan vas bunga dengan estetika budaya Bali. Gagasan ini diwujudkan melalui teknik *electric wheel* untuk menciptakan bentuk simetris seperti silinder, vas, mangkuk, dan piring, serta teknik dekorasi toreh dan cukil untuk menghasilkan motif bernuansa alam, seperti daun dan garis melengkung. Konsep ini juga mempertimbangkan kebutuhan pasar modern, seperti kebutuhan hotel dan restoran, dengan menekankan kesimetrisan, kehalusan permukaan, dan harmoni warna glasir.

Proses konsepsi didukung oleh analisis bahan, seperti penggunaan tanah liat dengan campuran terkontrol (tanah Malang dan tanah olahan dengan perbandingan 1:1) untuk mencapai keplastisan ideal, serta glasir berbahan silika untuk menghasilkan lapisan kaca yang estetis dan tahan lama. Penulis juga mempertimbangkan teknik pengglasiran yaitu celup dan semprot untuk memastikan hasil akhir yang halus dan merata, sesuai dengan standar pasar pariwisata. Gagasan visual ini dirancang untuk mencerminkan identitas budaya Bali, sekaligus menjawab kebutuhan fungsional dan estetis.

3. Implementasi

Tahap implementasi adalah perwujudan gagasan visual ke dalam bentuk karya keramik final. Penulis mempelajari keterampilan mengolah tanah dan membentuk keramik. Proses pengolahan tanah melibatkan penggunaan kembali sisa tanah yang direndam dan disaring untuk menghilangkan kotoran, sehingga dapat digunakan ulang. Penulis juga memahami teknik pembentukan tanah, terutama gerakan tangan yang tepat selama proses pembentukan. Keterampilan ini diperoleh selama berada di UD. Tri Surya Keramik.

a. Pengolahan Tanah

Tanah liat bubuk diolah sebelum digunakan dengan cara: dijemur hingga kering dalam bongkahan kecil, ditumbuk halus, disaring dengan mesh 70–100, dan butiran kasar ditumbuk ulang. Tanah halus ditimbang, dicampur air 30–40% berat tanah secara bertahap hingga lembap, lalu diulet hingga plastis, homogen, dan bebas kotoran serta gelembung udara, siap untuk pembentukan keramik.



Gambar 2. Tempat pengolahan tanah
(Sumber: dokumentasi Gunawan, 2025)

b. Penguletan Tanah

Penguletan tanah dilakukan sebelum membentuk keramik untuk mengatur kadar air agar tanah tidak terlalu lembek atau keras, sehingga mudah dibentuk dan tidak rusak. Proses ini juga menghilangkan gelembung udara yang dapat menyebabkan keretakan atau pecah saat pembakaran, memastikan kualitas dan kekuatan keramik.



Gambar 3. Penguletan tanah
(Sumber: dokumentasi Gunawan, 2025)

c. Pembentukan Tanah

Langkah berikutnya adalah proses pembentukan tanah liat, yang penulis lakukan dengan mengandalkan kreativitas pribadi. Dalam tahap ini, penulis menggunakan teknik putar, yaitu metode pembuatan keramik dengan bantuan alat bernama hand wheel (meja putar). Teknik ini dilakukan dengan cara membentuk tanah liat di atas meja putar yang berputar secara manual. Proses pembentukannya bisa dilakukan dalam satu kali putaran untuk menghasilkan satu bentuk utuh, atau bisa juga dengan menggabungkan beberapa bagian hasil putaran untuk menciptakan bentuk yang lebih kompleks.



Gambar 4. Pembuatan piring
(Sumber: dokumentasi Gunawan, 2025)

d. Pengetriman Keramik

Tahap trimming dalam pembuatan keramik dilakukan saat bodi keramik dalam kondisi *leather hard* (setengah kering) untuk memudahkan pengikisan tanpa merusak bentuk. Permukaan luar dirapikan dengan alat seperti scraper atau ribbon tool, lalu dihaluskan dengan spons basah untuk hasil lebih halus dan siap didesain atau diproses lebih lanjut. Bagian dasar juga dikikis untuk membentuk kaki keramik (*foot ring*) yang memberikan stabilitas dan estetika. *Trimming* penting untuk memastikan kualitas fungsi dan tampilan keramik sebelum pengeringan sempurna, pembakaran awal, dan pelapisan glasir.



Gambar 5. Pengetriman keramik
(Sumber: dokumentasi Gunawan, 2025)

e. Dekorasi Keramik

Proses dekorasi keramik mengikuti kreativitas pembuatnya, diawali dengan sketsa pola menggunakan pensil dan penggaris sebagai panduan. Teknik boreh diterapkan dengan menoreh permukaan keramik berulang kali menggunakan alat tajam untuk membentuk pola ukiran. Proses ini membutuhkan ketelitian dan kontrol tangan agar hasilnya rapi, menambah nilai estetika dan karakter khas keramik sebelum tahap finishing seperti pewarnaan atau pembakaran.



Gambar 6. Dekorasi keramik
(Sumber: dokumentasi Gunawan, 2025)

f. Pengeringan Keramik

Setelah keramik didekorasi, langkah berikutnya adalah pengeringan untuk menghilangkan sisa air di dalam bodi keramik agar tidak retak saat dibakar. Pengeringan dilakukan secara alami dengan angin dan suhu ruangan atau dijemur di bawah sinar matahari untuk menjaga bentuk keramik. Alternatifnya, keramik dapat dikeringkan di luar tungku pembakaran dengan memanfaatkan panas tungku secara tidak langsung. Pengeringan yang merata dan bertahap sangat penting sebelum keramik dibakar di tungku.



Gambar 7. Pengeringan keramik
(Sumber: dokumentasi Gunawan, 2025)

g. Pembakaran Tahap Pertama

Keramik dibakar selama lebih dari 8 jam pada suhu 800°C. Setelah selesai, keramik tidak boleh langsung dikeluarkan dari tungku karena perbedaan suhu drastis dapat menyebabkan thermal shock, yang bisa meretakkan atau memecahkan keramik, serta merusak tungku. Keramik harus didinginkan secara bertahap di dalam tungku hingga suhu mendekati 30–50°C atau lebih rendah untuk menjaga kualitas, kekuatan, dan keamanan pengambilan.



Gambar 8. Proses pembakaran
(Sumber: dokumentasi Gunawan, 2025)

h. Pengglasiran Keramik

Pada tahap pengglasiran, bodi keramik dilapisi dengan teknik celup untuk keramik kecil seperti cangkir dan mangkuk karena sederhana, praktis, dan menghasilkan lapisan glasir halus serta merata. Untuk keramik besar atau berbentuk rumit, digunakan teknik semprot dengan mesin khusus agar glasir merata, termasuk pada bagian sulit dijangkau. Pemilihan teknik disesuaikan dengan ukuran dan bentuk keramik untuk hasil optimal.



Gambar 9. Teknik pengglasiran
(Sumber: dokumentasi Gunawan, 2025)

i. Pembakaran Tahap Kedua

Setelah keramik dibentuk, proses pembakaran kedua dilakukan pada suhu sekitar 1.220°C selama 10 jam untuk memperkuat dan memadatkan struktur keramik, menjadikannya kokoh dan siap digunakan sebagai benda fungsional atau hiasan. Tahapan pembuatan keramik meliputi pembentukan, pengeringan, pengglasiran, dan pembakaran, dengan pembakaran sebagai tahap terpenting. Proses ini mengubah tanah liat lunak menjadi material keras dan kuat di dalam tungku khusus. Keberhasilan pembakaran dipengaruhi oleh suhu puncak, jenis atmosfer tungku (oksidasi/reduksi), dan kandungan mineral tanah liat. Hasil pembakaran juga menunjukkan simetri bentuk dan ketebalan keramik, yang menentukan kualitas akhir karya.



Gambar 10. Proses pembakaran
(Sumber: dokumentasi Gunawan, 2025)

4. Hasil



Gambar11. Kitchen Set Putih Opak
(Sumber: dokumentasi Gunawan, 2025)

Kitchen Set Putih Opak merupakan karya keramik yang menggabungkan keindahan gaya minimalis dengan kepraktisan tinggi, diciptakan untuk mempercantik sekaligus mendukung kebutuhan dapur masa kini. Karya ini menampilkan warna putih opak berkilau, memberikan kesan bersih, anggun, dan fleksibel untuk berbagai suasana, mulai dari acara resmi hingga santai. Dibuat melalui proses pembakaran suhu tinggi, setiap bagiannya tahan lama untuk penggunaan sehari-hari, antigores, dan mudah dibersihkan, menjadikannya pilihan sempurna sebagai alat makan sekaligus elemen dekorasi yang menyempurnakan ruang makan dengan sentuhan elegan.



Gambar 12. Kitchen Set Coklat ke Biru-Biruan
(Sumber: dokumentasi Gunawan, 2025)

Kitchen Set Coklat ke Biru-Biruan adalah karya keramik yang menawan, menggabungkan keindahan unik dengan kepraktisan tinggi untuk menyempurnakan dapur modern dengan nuansa seni. Karya ini menampilkan gradasi warna coklat hingga biru-biruan, diciptakan melalui teknik pengglasiran spesial yang memadukan glasir coklat dan titanium dalam proses pembakaran suhu tinggi, menghasilkan warna yang khas dan memikat. Dirancang dengan bentuk pas menyerupai vas, set ini memancarkan kesan elegan dan artistik, namun tetap fungsional sebagai peralatan makan. Setiap bagiannya dibuat dengan teliti, tahan untuk penggunaan sehari-hari dan mudah dibersihkan, menjadikannya pilihan ideal sebagai alat makan sekaligus dekorasi yang membawa nuansa anggun dan inovatif ke ruang makan.



Gambar 13. Kitchen set keramik
(Sumber: dokumentasi Gunawan, 2025)

Kitchen set keramik ini mengusung warna hijau sebagai warna dominan, menciptakan nuansa alami dan menenangkan. Permukaannya dipercantik dengan dekorasi cukil, teknik menghias dengan mencungkil sebagian permukaan untuk membentuk motif ukiran yang unik. Motifnya terinspirasi dari elemen alam seperti daun dan garis melengkung, menambah keindahan estetika pada desain yang tetap praktis. Perpaduan warna hijau dan teknik cukil membuat karya ini tidak hanya berfungsi sebagai peralatan makan, tetapi juga memancarkan nilai seni yang menonjol.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pembelajaran di UD. Tri Surya Keramik, diperoleh pengalaman dan pemahaman yang mendalam mengenai proses pembuatan keramik menggunakan teknik *electric wheel* sebagai dasar pengembangan keterampilan dalam bidang kriya keramik. Proses pembelajaran mencakup tahapan yang sistematis, mulai dari pengolahan tanah liat, pembentukan menggunakan *teknik electric wheel*, pengeringan, dekorasi, pengglasiran, hingga pembakaran. Tahap pengolahan tanah dilakukan melalui proses penjemuran, penumbukan, penyaringan, dan pengulenan untuk menghasilkan tekstur tanah liat yang plastis serta bebas dari gelembung udara. Pada tahap pembentukan, teknik *electric wheel* digunakan untuk menghasilkan bentuk-bentuk simetris seperti silinder, vas, mangkuk, dan piring dengan tingkat presisi tinggi melalui keterampilan tangan yang terlatih. Tahap dekorasi dilakukan dengan teknik toreh untuk menghasilkan motif estetis, sedangkan pengglasiran diterapkan melalui teknik celup atau semprot guna menghasilkan lapisan permukaan yang halus dan merata. Proses pembakaran dilakukan dalam dua tahap, yaitu pembakaran biskuit pada suhu 800–900°C dan pembakaran glasir pada suhu 1.200–1.250°C untuk menghasilkan produk keramik yang kuat dan tahan lama. Seluruh proses tersebut didukung oleh metode observasi, partisipasi aktif, serta wawancara dengan perajin, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap setiap tahapan produksi.

Hasil karya yang dihasilkan meliputi berbagai produk keramik fungsional dan dekoratif, seperti tableware (mangkuk, piring, cangkir) serta vas bunga. Produk-produk tersebut memadukan teknik tradisional dengan sentuhan estetika budaya Bali, yang tercermin pada kualitas kesimetrisan bentuk, kehalusan permukaan, serta harmonisasi warna glasir. Analisis karya menunjukkan bahwa desain produk terinspirasi dari budaya lokal Bali, sehingga mampu merepresentasikan identitas seni tradisional sekaligus memenuhi kebutuhan pasar modern, seperti industri perhotelan, restoran, dan sektor pariwisata. Penerapan teknik pembentukan seperti *wheel throwing* menghasilkan karya dengan bentuk yang presisi dan estetis, sementara penggunaan material berkualitas tinggi, seperti tanah liat dengan komposisi terkontrol serta glasir berbasis silika, mendukung aspek ketahanan dan nilai visual produk. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari proses ini berpotensi untuk terus dikembangkan melalui inovasi desain, sehingga dapat menghasilkan karya keramik yang kompetitif, bernilai estetis tinggi, serta memiliki daya saing di pasar dengan tetap mengangkat nuansa budaya Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Astuti. (1997). *Keramik: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dewi, A. A. (2020). Pengaruh Pariwisata terhadap Permintaan Keramik Tradisional di Bali. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 7(3), 12–19.
- Jayanthi, Y. (2011). *Perkembangan Kerajinan Keramik Tradisional di Desa Binoh*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Lestari. (2022). Estetika Budaya Bali dalam Desain Keramik Modern. *Jurnal Budaya Nusantara*, 9(1), 15–22.
- Miswar. (2020). Metode Penciptaan Bentuk Representasional, Simbolik, Dan Abstrak (Studi Penciptaan Karya Seni Murni Di Sumatera Barat, Indonesia). *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 261-272.
- Muhammad. (2010). *Pengantar Seni Keramik*. Bandung: Penerbit ITB.
- Mulyawati. (1992). Kerajinan Keramik Bali: Landasan Kepercayaan dan Nilai Religius. *Jurnal Seni Dan Budaya*, 37, 37–42.
- Nurhadi Rangkuti. (2008). *Teknik Pewarnaan Glasir pada Keramik*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Pratama, A. G. (2024). Analisis Kualitas Tanah Liat untuk Produksi Keramik di Bali. *Jurnal Material dan Teknologi*, 11(3), 55–62.
- Putra. (2021). Inovasi Desain Keramik Bali untuk Pasar Pariwisata Global. *Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 8(2), 45–52.
- Sairin. (1993). *Dinamika Kebudayaan dan Inovasi*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Santosa, I. B. (2021). Pemanfaatan Teknologi dalam Produksi Keramik Tradisional Bali. *Jurnal Teknologi dan Seni*, 6(2), 28–35.
- Sari. (2022). Pengembangan Teknik Wheel Throwing dalam Produksi Keramik Fungsional di Bali. *Jurnal Kriya Seni*, 5(1), 33–40.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yuliarni. (2017). *Dampak Perkembangan Kerajinan Keramik terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Kanagarian Andaleh*. <http://ustjogja.ac.id>.